

Implementasi Nilai Kejujuran Dan Tanggung Jawab Dalam Pendidikan Anti Korupsi Pada Siswa

Intan Oktaviani¹, Bintang Dwi Fadilah², Siti Nurjah³, Nur Fitri Hafni⁴, Zio Pangestu Putra⁵, Emi Anggraeni Masjur⁶

Institut Agama Islam Rakeyan Santang¹

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang ²⁻⁶

Corresponding email: intanoc03@gmail.com, dwifadilahbintang@gmail.com,
nuyynurjanah91@gmail.com, Nurfitrihafni8424@gmail.com, ziopangestuputra@gmail.com,
emianggreani@gmail.com,

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 11-06-2026

Received : 11-06-2026

Revised : 15-07-2026

Accepted : 16-07-2026

Keywords

Honesty

Responsibility

Anti-corruption education

Elementary school students

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of honesty and responsibility values in anti-corruption education among elementary school students. The study employed a descriptive qualitative approach and was conducted at an elementary school in Karawang Regency. The research subjects consisted of five fourth- and fifth-grade students as the main informants and twenty parents as supporting informants. Data were collected through interviews, open-ended questionnaires, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that honesty was implemented through the habits of telling the truth, admitting mistakes, and returning items that did not belong to the students. Responsibility was demonstrated through completing school assignments, carrying out classroom duties, and helping parents at home. The implementation of these values was supported by parental and teacher role models, early habituation, and cooperation between families and schools. Meanwhile, peer influence, excessive gadget use, and social media were identified as inhibiting factors. This study concludes that anti-corruption education through the cultivation of honesty and responsibility has been implemented in students' daily lives and contributes to the development of integrity from an early age

Introduction

Korupsi merupakan salah satu permasalahan serius yang masih menjadi tantangan besar bagi Indonesia hingga saat ini. Praktik korupsi tidak hanya menyebabkan kerugian keuangan negara, tetapi juga berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti menurunnya kualitas pelayanan publik, meningkatnya kesenjangan sosial, terhambatnya pembangunan, serta melemahnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga negara. Korupsi pada dasarnya merupakan tindakan penyalahgunaan kekuasaan, jabatan, atau wewenang untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok dengan mengabaikan kepentingan umum. Oleh karena itu, upaya pemberantasan korupsi tidak dapat hanya

mengandalkan penegakan hukum, tetapi juga harus dilakukan melalui pendekatan preventif yang berfokus pada pembentukan karakter dan moral generasi muda sejak usia dini.

Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan antikorupsi. Pendidikan antikorupsi merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang dapat mencegah munculnya perilaku koruptif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan antikorupsi tidak hanya berorientasi pada pemahaman mengenai definisi, bentuk, dan dampak korupsi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan integritas. Melalui pendidikan antikorupsi, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan karakter yang menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, keberanian, keadilan, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap sesama.

Pendidikan antikorupsi menjadi sangat penting karena perilaku koruptif pada dasarnya berawal dari kebiasaan-kebiasaan kecil yang dianggap sepele dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku seperti berbohong, mencontek, tidak mengakui kesalahan, mengambil barang tanpa izin, tidak menepati janji, atau mengabaikan tanggung jawab dapat menjadi cikal bakal munculnya perilaku koruptif apabila tidak mendapatkan perhatian dan pembinaan yang tepat. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai antikorupsi perlu dilakukan sejak usia sekolah dasar ketika karakter anak sedang berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat.

Usia sekolah dasar merupakan periode penting dalam pembentukan karakter karena pada masa ini anak mulai memahami konsep benar dan salah, belajar mematuhi aturan, serta membentuk kebiasaan yang akan memengaruhi perilakunya hingga dewasa. Karakter yang dibangun pada masa anak-anak cenderung lebih mudah melekat dan menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Oleh sebab itu, sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi melalui proses pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Di antara berbagai nilai yang terkandung dalam pendidikan antikorupsi, kejujuran dan tanggung jawab merupakan dua nilai yang sangat fundamental. Kejujuran menjadi landasan utama dalam membangun integritas seseorang. Individu yang jujur akan terbiasa berkata sesuai fakta, tidak melakukan kecurangan, tidak mengambil hak orang lain, serta berani mengakui kesalahan yang dilakukan. Sementara itu, tanggung jawab merupakan sikap yang menunjukkan kesediaan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik serta menerima konsekuensi atas setiap tindakan yang dilakukan. Kedua nilai tersebut memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk karakter antikorupsi pada diri peserta didik.

Implementasi nilai kejujuran dalam kehidupan siswa dapat diwujudkan melalui berbagai perilaku sederhana, seperti berkata jujur kepada guru dan orang tua, mengerjakan tugas tanpa mencontek, mengembalikan barang yang ditemukan kepada pemiliknya, serta berani mengakui kesalahan yang dilakukan. Adapun implementasi nilai tanggung jawab dapat dilihat dari kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas sekolah, melaksanakan piket kelas, menjaga kebersihan lingkungan, menaati peraturan sekolah, dan membantu orang tua

di rumah. Meskipun terlihat sederhana, perilaku-perilaku tersebut merupakan bentuk nyata pendidikan antikorupsi yang berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter yang berintegritas.

Keberhasilan implementasi nilai kejujuran dan tanggung jawab tidak hanya bergantung pada peran sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga, anak belajar melalui proses imitasi atau peniruan terhadap perilaku orang tua dan anggota keluarga lainnya. Orang tua yang membiasakan perilaku jujur, disiplin, dan bertanggung jawab akan memberikan contoh nyata yang dapat ditiru oleh anak. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua dapat menghambat proses pembentukan karakter anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa kelas IV dan V, ditemukan bahwa sebagian besar siswa telah memahami pentingnya bersikap jujur dan bertanggung jawab. Siswa mampu menjelaskan bahwa kejujuran berarti tidak berbohong, berkata sesuai kenyataan, serta mengembalikan barang yang bukan miliknya. Selain itu, siswa juga memahami bahwa tanggung jawab diwujudkan melalui pelaksanaan tugas sekolah, piket kelas, dan membantu orang tua di rumah. Sebagian besar siswa mengaku berusaha mengakui kesalahan yang dilakukan dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru sebagai bentuk tanggung jawab mereka.

Temuan tersebut didukung oleh hasil kuesioner yang diberikan kepada orang tua siswa. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa seluruh responden memandang kejujuran dan tanggung jawab sebagai nilai yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Orang tua mengajarkan nilai kejujuran melalui pembiasaan berkata benar, tidak berbohong, mengembalikan barang yang bukan miliknya, dan berani mengakui kesalahan. Sementara itu, nilai tanggung jawab diajarkan melalui berbagai kegiatan sehari-hari seperti merapikan tempat tidur, membereskan mainan, mencuci peralatan makan sendiri, membantu pekerjaan rumah, dan menyelesaikan tugas sekolah secara mandiri. Selain itu, sebagian besar orang tua berpendapat bahwa keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam membentuk karakter anak karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, implementasi nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam pendidikan antikorupsi masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil kuesioner, faktor lingkungan sosial, pergaulan teman sebaya, penggunaan gadget, serta perkembangan media sosial menjadi hambatan yang cukup dominan dalam proses pembentukan karakter anak. Orang tua mengungkapkan bahwa kemudahan akses terhadap teknologi dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perilaku anak. Kurangnya pengawasan terhadap penggunaan teknologi berpotensi menyebabkan anak mengabaikan tanggung jawabnya, meniru perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral, atau bahkan melakukan tindakan tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam pendidikan antikorupsi pada siswa sekolah dasar menjadi isu yang penting untuk dikaji lebih mendalam. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana nilai kejujuran dan tanggung jawab diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana peran keluarga dan sekolah dalam menanamkan kedua nilai tersebut, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan antikorupsi pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter, khususnya pendidikan antikorupsi, sehingga mampu membentuk generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran untuk menolak segala bentuk perilaku koruptif sejak usia dini.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan implementasi nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam pendidikan antikorupsi pada siswa sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Karawang, Jawa Barat, pada bulan Mei 2026.

Subjek penelitian terdiri atas 5 siswa kelas IV dan V sebagai informan utama dan 20 orang tua siswa sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur kepada siswa dan kuesioner terbuka kepada orang tua siswa. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman dan penerapan nilai kejujuran serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari siswa, sedangkan kuesioner digunakan untuk memperoleh informasi mengenai peran keluarga dalam menanamkan kedua nilai tersebut sebagai bagian dari pendidikan antikorupsi. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil wawancara siswa dengan data kuesioner orang tua untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam pendidikan antikorupsi pada siswa sekolah dasar.

Results and Discussion

Implementasi Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Antikorupsi pada Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami makna kejujuran sebagai perilaku berkata benar, tidak berbohong, mengakui kesalahan, dan tidak mengambil barang yang bukan haknya. Pemahaman tersebut terlihat dari jawaban siswa yang menyatakan bahwa ketika menemukan barang milik teman, mereka akan mengembalikannya kepada pemilik atau menyerahkannya kepada guru. Selain itu, sebagian

besar siswa mengaku berusaha berkata jujur kepada orang tua maupun guru dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi nilai kejujuran juga tampak pada keberanian siswa dalam mengakui kesalahan yang dilakukan. Meskipun beberapa siswa mengaku merasa takut dimarahi, mereka tetap menyadari bahwa mengakui kesalahan merupakan tindakan yang benar. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran moral mengenai pentingnya kejujuran sebagai bagian dari perilaku sehari-hari.

Data tersebut didukung oleh hasil kuesioner orang tua yang menunjukkan bahwa seluruh responden memandang kejujuran sebagai nilai yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Orang tua mengajarkan kejujuran melalui berbagai bentuk pembiasaan, seperti membiasakan anak berkata jujur, mengembalikan barang yang bukan miliknya, tidak mengambil hak orang lain, serta berani mengakui kesalahan. Beberapa orang tua juga menyampaikan bahwa kejujuran diajarkan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari karena anak lebih mudah meniru perilaku dibandingkan hanya menerima nasihat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai kejujuran pada siswa tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga diperkuat melalui pembiasaan dalam keluarga. Dalam konteks pendidikan antikorupsi, perilaku jujur menjadi fondasi utama untuk mencegah munculnya perilaku koruptif pada masa mendatang. Kebiasaan sederhana seperti berkata jujur, mengembalikan barang yang ditemukan, dan mengakui kesalahan merupakan bentuk awal pendidikan antikorupsi yang dapat membentuk integritas siswa sejak usia dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep pendidikan antikorupsi yang menempatkan kejujuran sebagai salah satu nilai inti dalam pembentukan karakter peserta didik. Seseorang yang terbiasa bersikap jujur akan lebih mampu menghargai hak orang lain serta menghindari perilaku yang merugikan orang lain demi kepentingan pribadi.

Implementasi Nilai Tanggung Jawab dalam Pendidikan Antikorupsi pada Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, siswa memahami tanggung jawab sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan dengan baik. Bentuk tanggung jawab yang paling sering dilakukan siswa adalah mengerjakan tugas sekolah, melaksanakan piket kelas, menjaga kebersihan lingkungan, serta membantu orang tua di rumah. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat waktu karena menyadari bahwa tugas tersebut merupakan kewajiban yang harus dipenuhi.

Implementasi tanggung jawab juga terlihat dalam kehidupan siswa di lingkungan keluarga. Beberapa siswa mengaku membantu orang tua dengan merapikan tempat tidur, membereskan mainan, mencuci piring, dan membantu pekerjaan rumah tangga lainnya sesuai kemampuan mereka. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan sejak usia dini.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh data kuesioner orang tua yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua membiasakan anak untuk mengerjakan tugas rumah secara mandiri, seperti merapikan kamar, membereskan mainan, mencuci peralatan makan, membantu pekerjaan rumah, dan menyelesaikan tugas sekolah tanpa bergantung kepada

orang lain. Orang tua meyakini bahwa pembiasaan tersebut dapat membentuk sikap disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab pada diri anak.

Dalam perspektif pendidikan antikorupsi, tanggung jawab merupakan nilai penting yang berkaitan dengan kesadaran individu dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Siswa yang terbiasa bertanggung jawab akan lebih mampu memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, pembiasaan tanggung jawab sejak usia sekolah dasar menjadi langkah penting dalam membangun karakter antikorupsi yang kuat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui praktik nyata yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut membantu siswa memahami bahwa setiap tugas yang diberikan harus diselesaikan dengan baik sebagai bentuk komitmen terhadap kewajiban yang dimiliki.

Peran Keluarga dan Sekolah dalam Menanamkan Nilai Antikorupsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga dan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi nilai kejujuran dan tanggung jawab pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyebutkan bahwa orang tua dan guru merupakan pihak yang paling sering mengajarkan mereka untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab. Guru memberikan arahan melalui pembelajaran, nasihat, dan pemberian tugas, sedangkan orang tua memberikan pembiasaan dan pengawasan dalam kehidupan sehari-hari.

Data kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menganggap keteladanan sebagai metode yang paling efektif dalam mendidik anak. Orang tua berpendapat bahwa anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Oleh karena itu, orang tua berusaha menjadi teladan dalam berkata jujur, menepati janji, bertanggung jawab terhadap tugas, dan menghargai hak orang lain.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan antikorupsi tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan pembiasaan yang diterapkan di rumah, proses internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab akan berlangsung lebih efektif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab

Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa faktor yang mendukung implementasi nilai kejujuran dan tanggung jawab pada siswa. Faktor pendukung tersebut meliputi keteladanan orang tua dan guru, pembiasaan perilaku positif sejak dini, pemberian tugas yang sesuai dengan usia anak, serta komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga. Faktor-faktor tersebut membantu siswa memahami dan menerapkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat. Berdasarkan hasil kuesioner orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, teman sebaya, penggunaan

gadget, serta media sosial menjadi tantangan utama dalam pembentukan karakter anak. Orang tua mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi yang semakin pesat memungkinkan anak memperoleh berbagai informasi tanpa pengawasan yang memadai sehingga dapat memengaruhi perilaku mereka. Selain itu, penggunaan gadget yang berlebihan berpotensi mengurangi kedisiplinan dan tanggung jawab anak terhadap tugas-tugas yang harus diselesaikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan antikorupsi memerlukan pengawasan dan pendampingan yang berkelanjutan. Dalam era digital saat ini, keluarga dan sekolah perlu bekerja sama untuk membimbing anak dalam memanfaatkan teknologi secara bijak sehingga nilai kejujuran dan tanggung jawab tetap dapat berkembang secara optimal.

Conclusion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kejujuran dan tanggung jawab sebagai bagian dari pendidikan antikorupsi telah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa sekolah dasar. Implementasi nilai kejujuran terlihat melalui kebiasaan berkata jujur, mengakui kesalahan, dan mengembalikan barang yang bukan miliknya. Sementara itu, implementasi nilai tanggung jawab tercermin dalam pelaksanaan tugas sekolah, kegiatan piket kelas, menjaga kebersihan lingkungan, serta membantu orang tua di rumah.

Keberhasilan implementasi kedua nilai tersebut didukung oleh peran keluarga dan sekolah melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta kerja sama yang berkelanjutan dalam membentuk karakter siswa. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan gadget, dan media sosial yang kurang terkontrol. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga dan sekolah perlu terus diperkuat agar penanaman nilai kejujuran dan tanggung jawab dapat berlangsung secara optimal serta mampu membentuk karakter antikorupsi pada siswa sejak usia dini.

References

- Ainiyah, N. (2021). Pembentukan karakter melalui pendidikan antikorupsi pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–156.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2022). Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai kejujuran pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 45–56.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Pendidikan antikorupsi untuk perguruan tinggi. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2020). Pendidikan antikorupsi untuk sekolah dasar. Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat KPK.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Moleong, L. J. (2022). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2022). Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional. Bumi Aksara.
- Nugraheni, A., & Suryani, N. (2023). Penanaman nilai tanggung jawab sebagai upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1214–1222.
- Pratiwi, D., & Fajriyah, K. (2021). Peran keluarga dalam membentuk karakter jujur dan bertanggung jawab pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 1845–1854.
- Samani, M., & Hariyanto. (2020). Konsep dan model pendidikan karakter. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Suyadi. (2021). Strategi pembelajaran pendidikan karakter. PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. (2019). Pendidikan karakter di sekolah: Membangun karakter bangsa ber peradaban. Pustaka Pelajar.
- Yaumi, M. (2020). Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi. Prenadamedia Group.
- Yuliana, E., & Rahmawati, I. (2024). Implementasi pendidikan antikorupsi melalui pembiasaan nilai kejujuran dan tanggung jawab pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 88–99.